

SOSIALISASI BENCANA LONGSOR PADA PENDIDIKAN USIA DINI DESA MUNDING KABUPATEN SEMARANG

Selvia Agustina¹, Bobby Rahman², Lisa Fitriyana¹

¹Prodi Sipil, Universitas Islam Sultan Agung

²Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung

²Email Korespondensi : bobyrahman@unissula.ac.id

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat kerawanan fisik alam terhadap bencana, harus bersiap memitigasi kondisi tersebut. Salah satu mitigasinya adalah dengan mempersiapkan generasi yang tangguh terhadap bencana. Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan sosialisasi kepada anak-anak PAUD terkait bencana longsor. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan alat bantu adalah video kartun tentang bencana longsor, gaya penjelasan dan gestur mendongeng, serta depth interview melalui diskusi bersama anak-anaknya. Hasilnya walaupun tidak sepenuhnya namun secara makna fundamental longsor dapat ditangkap oleh mereka. Beberapa hal yang tidak dapat ditangkap walapun dengan bantuan visual, penjelasan dan gestur adalah substansi-substansi yang memang belum familiar ditingkat pendidikan mereka.

Kata Kunci : Mitigasi, Sosialisai, Anak-Anak

ABSTRACT

Indonesia as a country that has a level of natural physical vulnerability to disasters, must be prepared to mitigate this condition. One of the mitigations is to prepare a generation that is resilient to disasters. This service is carried out to provide socialization to PAUD children regarding landslides. The methodology used is qualitative with the tools being video cartoons about landslide disasters, storytelling style and gestures, as well as in-depth interviews through discussions with their children. As a result, although not completely, the fundamental meaning of the landslide can be captured by them. Some things that cannot be captured even with visual aids, explanations and gestures are substances that are not yet familiar at their educational level.

Keywords: Mitigation, Socialization, Children

1. PENDAHULUAN

Kerentatana dan bahaya menjadi dua indikator utama pada aspek kerawanan bencana (Wibowo & Rahman, 2022; Zulfa dkk). Data BNPB menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2021, terhitung mulai 1 Januari hingga 28 Desember 2021, bencana alam yang terjadi di Indonesia mencapai 3.058 kejadian. Bencana banjir mendominasi kejadian bencana alam yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia, yaitu mencapai 1.288 kejadian atau 42,1%. Selain bencana alam, terdapat pula korban jiwa (fisik dan material) akibat berbagai bencana ulah manusia. Tentu saja, data akurat tentang jumlah korban bencana alam tidak tersedia secara luas karena berbagai alasan. Berdasarkan data jumlah total bencana, cukup mengejutkan bahwa anak-anak menjadi

korban yang paling banyak terkena dampak (Tirtayani & Jampel, 2018). Situasi ini memang sangat memprihatinkan. Pertanyaan diajukan dari berbagai kalangan, Apa yang membuat anak berpotensi menjadi korban di saat bencana? Apakah peran mereka di masyarakat lemah sebagai faktor kunci?

Perempuan dan anak-anak merupakan kelompok masyarakat yang dikategorikan “miskin” dalam penguasaan sistem informasi (Rasban, 2018). Perempuan dan anak-anak menjadi sasaran korban bencana karena keterbatasan akses mereka terhadap sistem informasi. Perempuan dan anak-anak tidak diwajibkan dan/atau dibiasakan untuk mengikuti pelatihan tanggap bencana. Akibatnya, perempuan berkewajiban untuk mengurus anak-anak mereka dan kerabat lanjut usia lainnya dalam keluarga dan untuk memastikan keselamatan mereka, tetapi mereka tidak dapat menyelamatkan diri pada saat bencana (Hastuti dalam Tirtayani & Jampel, 2018). Di sisi lain, pembatasan akses informasi pada kelompok anak ditemukan dalam interaksinya dengan lingkungan, padahal Anak dikenal sebagai individu yang belajar dari pengalaman sehari-hari di lingkungannya.

Mengingat banyaknya dampak bencana yang terjadi, maka penting untuk memberikan pendidikan pencegahan bencana kepada masyarakat sejak dini, karena masyarakat merupakan aspek yang sangat penting dalam memperoleh pemahaman tentang pencegahan bencana. Kesadaran masyarakat adalah cara pertama untuk mengurangi risiko saat terjadi bencana (Zein, 2010). Urgensi untuk menambah pengetahuan tentang kebencanaan perlu tertanam kuat di masyarakat sekitar, terutama pada usia dini yang belum memahami upaya yang perlu dilakukan ketika bencana tiba-tiba datang (Desfandi, 2014; Firdaus & Yuliani, 2022; Nurfikasari & Yuliani, 2022;). Atas dasar itu, pemahaman bencana menjadi sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak usia dini. Diperlukan upaya konkrit untuk memprediksi fenomena alam.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam dan manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa manusia. . Perusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dampak psikologis. Dengan banyaknya potensi bencana di Indonesia, maka sangat penting untuk memulai pendidikan pengurangan risiko bencana sejak dini. Salah satu caranya adalah dengan

memberikan pelajaran kesiapsiagaan bencana kepada pendidik PAUD. Pelajaran ini nantinya dapat disimulasikan oleh anak melalui permainan yang menyenangkan. Pendidikan kebencanaan dapat mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan anak-anak tentang kebencanaan. Perubahan tersebut antara lain memahami tempat tinggal Anda dan apakah merupakan daerah rawan bencana, mencegah bencana yang menimbulkan korban sebelum terjadi, dan melatih keterampilan Anda dalam operasi penyelamatan saat menghadapi bencana, dan lain sebagainya (Irawan dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian Andi (2013), masih diperlukan kesadaran dan pendidikan guru tentang pengurangan risiko bencana, sehingga pengurangan risiko bencana belum dilaksanakan. Banyak pendidik tidak disosialisasikan atau dilatih dalam bencana. Dampaknya bagi siswa juga mengurangi wawasan tentang kebencanaan. Menurut Kousky (2016), kesiapsiagaan bencana pada anak usia dini penting karena bencana dapat mempengaruhi anak-anak seperti efek pada kesehatan fisik, efek psikologis, dan pendidikan berkelanjutan. Kemampuan seorang anak untuk menerima dan bangkit kembali dari malapetaka yang telah terjadi dan menjalani kehidupannya sangat bergantung pada lingkungannya: keluarganya, masyarakatnya, dan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan strategi mitigasi dan coping pada anak.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi kemungkinan terjadinya bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 huruf b meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi bencana (Pasal 24 Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penanggulangan Bencana Tahun 2007). Oleh karena itu, peneliti melakukan pengabdian yang bertujuan untuk mengajarkan mereka tentang bencana longsor sejak dini. Mitigasi gempa ini bertujuan agar anak-anak memahami persepsi bencana alam yang terjadi. Anak usia dini menempati tempat yang penting dan menjadi kriteria utama untuk memilih pendekatan, model dan metode pembelajaran. Pendidikan anak usia dini tidak hanya mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah dasar, tetapi fungsi PAUD yang sebenarnya adalah mengeluarkan potensi anak secara maksimal dan mengembangkan sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan tumbuh di lingkungan, keterampilan dan kreativitas dan pengembangan. Pengabdian ini dilaksanakan pada Desa Munding yang terdata sebagai Kawasan rawan longsor, dengan target sasaran adalah PAUD AL IMAN.

2. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan alat bantu video sosialisasi yang berjudul “Tantan – Tanah Longsor” yang didapat dari chanel youtube “Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini”. Video ini diputar sebanyak dua kali, pemutaran pertama ditonton secara utuh tanpa jeda oleh siswa PAUD Al Iman, pemutaran kedua video diputar dengan di jeda di tiap point pentingnya dan diberi penjelasan kepada anak dengan gaya dan gestur penjesalan cerita. Tahap akhir adalah teknik depth interview terkait longsor bersama anak-anak PAUD dengan konsep kuis berhadiah untuk memacu antusias interaksi dari anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dilakukan pada tanggal 16 November 2022 di Paud Al Iman Desa Munding. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar PAUD Al Iman selesai dilaksanakan. Seperti yang dijelaskan pada metodologi, ada tiga tahapan sosialisasi yang dilakukan dari menonton tanpa jeda video tanah longsor anak, menonton Kembali dengan jeda di tiap poin penting video dengan gaya dan gestur penyampaian bercerita, dan interaksi materi bersama anak PAUD Al Iman.

Pada tahap pertama, anak-anak PAUD Al Iman menonton video sosialisasi yang berjudul “Tantan – Tanah Longsor” yang didapat dari chanel youtube “Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini”. Video ini memiliki durasi 1 menit 46 detik. Video ini dipilih agar anak-anak jadi lebih tertarik dalam mengamati, dan durasinya yang tidak terlalu panjang membuat anak-anak belum mencapai titik jenuh dalam menonton video sosialisasi.



Gambar 1. Kegiatan Menonton Langsung Tanpa Jeda Video Sosialisasi

Tahapan kedua memutar Kembali video sosialisasi, namun kali ini dengan jeda-jeda, jeda dilakukan pada point-point penting video, untuk kemudian diberikan penjelasan terkait pont

penting tersebut. Gaya penjasasn dan gestur disini menjadi salah satu titik penting, karena audiensinya adalah anak-anak, sehingga gaya penjelasan dan gestur mendongeng menjadi pilihan dalam menyampaikan penjelasan point penting. Point penting yang dijeda dan dijelaskan dari dalam video adalah tentang pengertian longsor, dimana lokasi yang berpotensi longsor, mengapa longsor berbahaya, mitigasi bencana longsor, dan kapan kondisi waspada longsor.



Gambar 2. Kegiatan Menonton Langsung Dengan Jeda Penjelasan Video Sosialisasi

Tahap ketiga atau tahap evaluasi hasil, tahap ini merupakan tahapan diskusi interaksi dengan audiensi anak PAUD Al Imam. Diskusi dilakukan dengan metode kuis berhadiah, bagi siswa yang bersedia menjawab maka akan diberikan hadiah. Hadiah diberikan untuk memicu keaktifan di kelas. Adapun hal yang didiskusikan sesuai dengan point penting dalam materi video sosialisai yaitu tentang pengertian longsor, dimana lokasi yang berpotensi longsor, mengapa longsor berbahaya, mitigasi bencana longsor, dan kapan kondisi waspada longsor. Adapun hasil diskusi dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 3. Kegiatan Berdiskusi Bersama Anak PAUD Al Iman

Tabel 1. Hasil Diskusi Bersama Siswa PAUD

No	Pertanyaan	Penjelasan Video	Jawaban Anak
1	Pengertian longsor	Perpindahan material lereng berupa tanah, batuan atau material. Campuran tersebut bergerak kebawah atau keluar lereng.	Tanah bergerak Tanah jalan
2	Dimana lokasi yang berpotensi longsor	Daerah lereng dan curam	Dipinggir-pinggir
3	mengapa longsor berbahaya	Terjadi begitu cepat sehingga mengakibatkan terbatasnya waktu untuk evakuasi.	Bisa bawa (mindahin) rumah
4	mitigasi bencana longsor	Membuat bangunan dengan bangunan penahan. Hindari membangun di Kawasan rawan longsor. Membuat selokan yang kuat untuk aliran air hujan Jangan menebang pohon sembarangan.	Tidak menebang pohon
5	kapan kondisi waspada longsor	Hujan deras	Hujan

Dari hasil diskusi didapat bahwa siswa PAUD dapat menangkap sosialisasi dengan pemahaman yang simpel dan sederhana. Dari pertanyaan pertama tentang pengertian longsor, anak PAUD menangkap jawaban berdasarkan visual video yang dilihat dan penjelasan yang diberikan oleh tim, sehingga jawaban yang dihasilkan lebih bersifat fundamentalnya yaitu tanah yang bergerak atau tanah yang berpindah. Pertanyaan kedua pun juga dijawab berdasarkan visual yang mereka tangkap dari video yaitu sebuah visual yang menunjukkan rumah di pinggir-pinggir

lereng, sehingga mereka memberikan jawaban dipinggir-pinggir. Pertanyaan ketiga juga menunjukkan hal yang sama, visual gambar lebih tersampaikan daripada narasi yang ada. Pertanyaan keempat, walaupun dengan bantuan visual dan penjelasan, ke familiaran tingkatan materi anak-anak seperti kepedulian lingkungan terhadap pohon, sedangkan materi yang tidak familiar mereka dapatkan di usia anak-anak tidak dapat ditangkap. Pertanyaan kelima, visual dan penjelasan dapat ditangkap oleh anak-anak.

4. KESIMPULAN

Mitigasi bencana longsor mempunyai arti penting untuk di sosialisasikan kepada semua masyarakat disegala kalangan termasuk anak-anak. Mempersiapkan generasi yang tangguh terhadap bencana diperlukan pada negara yang memiliki kondisi fisik rentan terhadap bencana. Materi sosialisasi pada anak-anak PAUD lebih dapat ditangkap oleh mereka dengan bantuan visual, penjelasan dan gestur seperti mendongeng. Hasilnya, walaupun tidak sepenuhnya namun secara makna fundamental longsor dapat ditangkap oleh mereka. Beberapa hal yang tidak dapat ditangkap walapun dengan bantuan visual, penjelasan dan gestur seperti mendongeng adalah substansi-substansi yang memang belum familiar ditingkat pendidikan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Andi. 2013. Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Oleh Guru di SMP Al Islam Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013. Naskah Publikasiskripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aziz, H., Inten, D. N., Mulyani, D., & Permatasari, A. N. (2022). Pendampingan Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Mitigasi Bencana di Lembaga PAUD Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7955-7960.
- Irawan, I., Subiakto, Y., & Kustiawan, B. (2022). Manajemen Mitigasi Bencana Pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 609-615.
- Desfandi, M. 2014. Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIOFITK/article/view/1261>.
- Firdaus, M. I., & Yuliani, E. (2022). Kesesuaian Lahan Permukiman Terhadap Kawasan Rawan Bencana Longsor. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 216-237.
- Kousky, Carolyn. 2016. Impacts of Natural Disasters on Children. Diakses tanggal 31 Januari 2017. VOL. 26 / NO. 1 / SPRING 2016. http://www.futureofchildren.org/publications/docs/spring2016_4.pdf

- M. Zein, A. 2010. Community Based Approach to Flood Hazard and Vulnerability Assessment in Flood Prone Area: A Case Study in Kelurahan Sewu, Surakarta City, Indonesia. Thesis, ITC, The Netherland
- Nurfikasari, M. F., & Yuliani, E. (2022). Studi Literatur: Analisis Kesesuaian Lahan Terhadap Lokasi Permukiman. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 78-92.
- Tirtayani, L. A., & Jampel, I. N. (2018, August). Materi siaga bencana pada kurikulum Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Bali. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana* (pp. 186-199).
- Rasban, S. (2018). Anak-anak dan perempuan selalu jadi korban bencana. Diunduh pada <http://mediaindonesia.com/read/detail/148677-anak-anak-dan-perempuanselalu-jadi-korban-bencana>
- Wibowo, R. A., & Rahman, B. (2022). Pemetaan Risiko Bencana Kekeringan Menggunakan Metode Kerawanan (Hazard) Dan Kerentanan (Vulnerability). *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 93-108.
- Zulfa, V. A., Widyasamratri, H., & Kautsary, J. (2022). Mitigasi Bencana Berdasarkan Tingkat Risiko Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 154-169.